

dipilih adalah rancangan kostum yang simpel dengan pemilihan kain transparan dan elastis untuk memberikan kenyamanan bergerak bagi penari.

B. Proses Penciptaan

Karya “DINGIN” menggunakan metode eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ketiga metode tersebut memiliki perannya masing-masing dalam mencari, menemukan, menghayati, dan mewujudkan satu kesatuan karya. Ketiganya dimanfaatkan secara bolak-balik atau tidak *hierarkis*. Proses Kreatif ditempuh secara bertahap meliputi tahapan awal dan tahapan lanjutan.

Untuk mengawali proses penciptaan ini, penata mencoba untuk kembali ketempat kejadian berlangsung, merekam ulang tempat itu, dan memperagakan gerak-gerik yang masih terekam di memori perihal kejadian tersebut. Proses ini menjadi proses penghayatan untuk menghayati apa yang telah dilakukan, sehingga muncul ‘perasaan’ yang dapat menghadirkan ide gerak dari suasana yang didapatkan.

Tahap eksplorasi selanjutnya adalah menghayati keadaan dingin kota Liwa. Dingin cuaca yang dirasakan oleh tubuh dihayati sebagai bagian yang paling penting dari kehadiran peristiwa dimasa lampau. Karena saat merasakan dingin yang khas dari kota Liwa, maka ingatan tersebut ikut hadir.

Saat merasakan cuaca yang dingin menjadikan kebebasan bergerak yang semakin sempit, dikarenakan dingin menyebabkan kampung halaman terasa lebih sepi dan membuat rasa malas beraktifitas, berbeda saat penata merasa lebih leluasa bergerak di tanah rantauan (Yogyakarta). Hal ini merangsang penata berfikir bahwa Liwa adalah ‘ruang’ yang begitu sempit, ‘ruang’ yang telah tertata untuk melakukan aktifitas dengan aturan untuk menghormati segala hal yang telah ada dan diyakini sebagai aturan alam yang begitu formal, ‘ruang’ yang pada akhirnya memiliki cerita indah dimasa lampau namun, membatasi gerak saat sekarang, keterbatasan itu hadir karena telah merasakan kebebasan gerak di ‘ruang’ lain, sebuah kebebasan yang dirasakan di tanah rantauan (Yogyakarta). ‘Ruang’ yang dibahas ini, menginspirasi penata untuk menghidirkannya ke panggung pertunjukan, sebagai ‘ruang’ yang mewakili kehadiran kota Liwa.

Setelah rangkaian eksplorasi tersebut ditempuh, maka rangsang yang didapat dibawa ke dalam proses studio. Proses studio dilakukan seorang diri, penata mencoba untuk mencari gerak dari perasaan terkungkung di sebuah tempat dan ‘menyelami’ kembali perasaan senang dan duka tersebut. Kedua hal tersebut diaktualkan dengan mencoba mengkaitkannya dengan pengolahan torso dalam gerak mengkerut dan mengembang, jatuh dan bangun, serta meliuk yang diharapkan dapat menceritakan ‘rasa’ dari hasil eksplorasi sebelumnya.

C. Paparan Hasil Penciptaan

1. Introduction

Bagian *introduction* diawali dengan tampilan multimedia yang menggambarkan keberadaan kota Liwa yang menyerupai ‘bumi sepotong surga’ dengan keindahan dan kesejukannya. Penggambaran ini dimunculkan dengan visual cahaya, pohon, daun, burung-burung yang berterbangan, dan embun yang ditampilkan secara abstrak melalui gambar berwarna hitam putih diiringi prolog yang memperjelas penggambaran tersebut. Prolog ini telah menjadi satu kesatuan dengan iringan musik tari. Selanjutnya, multimedia menceritakan tentang kelahiran seorang anak dan dimulainya perjalanan kehidupannya, divisualkan dengan keluarnya daun dari bulatan hitam. Daun tersebut melayang-layang menggambarkan perjalanan hidup seorang anak yang telah dimulai. Awal adegan ini hanya menampilkan multimedia dan prolog sebagai musik iringan.

Selanjutnya dalam bagian *introduction* menghadirkan penggambaran rasa gembira saat berada di kota Liwa. Gagasan ini dihadirkan dengan pola gerak jatuh bangun, meliuk, dengan permainan level tinggi, medium, dan rendah. Untuk menghasilkan suasana gembira, musik membangun suasana tersebut dipadankan dengan ekspresi wajah ceria dengan gerak dalam ritme cepat secara terus menerus. Bagian *introduction* berakhir ditandai dengan seorang penari menari di level tinggi, dan dua penari menari di level rendah, masih mengungkapkan rasa gembira dan syukur lahir di ‘bumi sepotong surga’.

2. Adegan I

Secara garis besar, gagasan yang hendak diungkapkan dalam adegan satu adalah perasaan senang yang merupakan interpretasi dari 'dingin tubuh' yang dirasakan saat berada di kota Liwa. Bagian awal dari adegan ini adalah penggambaran kelahiran seorang anak yang diawali dari keberadaan si anak di dalam kandungan, lalu ia dilahirkan di sebuah tempat yang telah ditakdirkan untuknya, sebuah tempat yang menyerupai 'bumi sepotong surga'. Bagian ini digambarkan dengan dua penari berada di posisi luar *vinyl* bergerak dengan kualitas gerak diperlambat secara terus menerus. Sedangkan seorang penari di tempat yang berbeda (*left up stage*) meringkuk seperti posisi bayi di dalam rahim.

Dalam adegan ini dimunculkan perasaan senang saat beraktifitas di Kota Liwa, aktivitas yang tidak memiliki batasan walaupun udara dingin menerpa. Perasaan ini dihadirkan dengan gerak jatuh bangun, meliuk, pola gerak torso mengkerut dan mengembang. Dua penari melakukan gerak tersebut di dalam *vinyl* menggambarkan aktifitas yang terus berlanjut di dalam 'ruang' dingin yang dihadirkan melalui *vinyl* tersebut. Di luar *vinyl*, tepatnya di bagian belakang, seorang penari bergerak dengan gerak kualitas stakato dengan alur lurus, menggambarkan perjalanan hidup yang terus berlanjut. Impresi yang ditimbulkan dari seorang penari ini adalah 'jatuh bangun', semangat, dan kemauan untuk 'maju' dari seorang anak yang tumbuh di daerah yang dingin. Dua penari di dalam *vinnil* dan seorang penari di luar *vinnil* memiliki 'keterikatan' yang menceritakan perjalanan hidup walaupun berada di 'ruang' yang berbeda.

Akhir dari adegan I adalah penggambaran rasa senang saat merasakan kebersamaan dengan teman-teman. Perasaan yang begitu menyenangkan saat bersanda gurau dituangkan dalam gerak-gerak yang menekankan pada gerak jatuh bangun, pengolahan torso mengkerut dan mengembang, serta meliuk dengan komposisi tiga penari. Selain itu ada beberapa gerak representasional yang menawarkan ketegangan saat berada di sekolah di kala terlambat masuk sekolah dan kelegaan saat tidak mendapatkan hukuman. Gerak-gerak saling mengisi dengan pola jatuh-bangun menggambarkan kesetiaan pertemanan untuk saling mendukung dalam hal kebaikan.

Mengakhiri adegan ini dimunculkan suasana tegang dengan melakukan gerak repetisi yang menggambarkan kebosanan, gerak repetisi dipilih sebagai simbolisasi kebosanan. Sesuatu yang selalu diulang biasanya menimbulkan kebosanan. Pada akhirnya satu penari keluar dari *vinnil* sebagai akhir dari adegan I memasuki suasana 'kesendirian' pada adegan selanjutnya.

3. Adegan II

Setelah perasaan menyenangkan diungkap dalam adegan I maka perasaan sedih yang merupakan luapan dari 'dingin hati' dituangkan dalam adegan II. Secara garis besar adegan II menggambarkan kesendirian yang dirasakan saat bersama ayah dan kesendirian setelah ditinggal oleh seorang teman. Adegan ini diawali dengan munculnya multimedia yang menggambarkan kenangan ditinggalkan oleh seorang teman yang masih berkaitan dengan adegan sebelumnya. Kenangan tersebut dimunculkan dengan rintikan air di *right down vinyl*, bloking penari menggambarkan kepergian teman pada adegan sebelumnya. Selanjutnya, rintikan tersebut lama kelamaan menjadi deburan ombak yang menghadirkan suasana penantian, lalu muncul daun yang terbawa arus menggambarkan perasaan 'sendiri'. Daun tersebut menggambarkan suasana hati yang mengikuti kemelut perasaan kemanapun ia membawanya. Interaksi seorang penari dilakukan saat menyentuh ombak dan melihat daun sebagai kesatuan koreografi dengan multimedia. Adegan ini berusaha untuk menampilkan kesan 'kesendirian' setelah ditinggalkan oleh seorang teman. Sebuah kesan yang mendalam tentang suasana hati menunggu, berharap teman tersebut dapat kembali bertegur sapa untuk merajut kembali tali silaturahmi.

Selanjutnya penggambaran 'kesendirian' yang dirasakan saat tumbuh dalam keluarga yang 'kaku'. Suasana ini dimunculkan dengan interaksi seorang anak dengan ayahnya. Penggambaran ini dikoreografikan dengan pola garap duet yang menghadirkan gerak jatuh-bangun, meliuk dan pengolahan gerak torso mengkerut dan mengembang dengan permainan level yang menghadirkan gerak dengan sebab akibat. Adegan ini mengusung penyampaian bagaimana seorang anak yang menurut pada ayahnya, sebuah fase dimana seorang anak merasa dalam keterkungkungan dalam berkomunikasi di sebuah keluarga. Fase ini membuat sang

anak selalu berada ‘di bawah’ ayahnya, dalam artian selalu mengikuti perintah yang diberikannya.

Mengakhiri adegan II, dimunculkan suasana hati ‘kesendirian’ yang merangkum suasana secara keseluruhan dalam adegan ini. Suasana ini diaktualisasikan dengan pola gerak duet yang banyak melakukan gerak rampak simultan dengan level bawah dan melantai. Gerak yang didominasi dengan gerakan melantai ini menggambarkan suasana kesendirian yang dianalogikan berdasarkan sifat ‘kesendirian’ itu sendiri. Biasanya orang yang merasa kesepian berada pada sudut ‘terpojokkan’, cenderung memiliki gestur meringkuk bahkan terduduk. Dari sinilah muncul ide untuk melakukan gerak melantai sebagai simbolisasi rasa kesepian dari suasana ‘kesendirian’ itu sendiri.

4. Adegan III

Bila adegan I dan adegan II kebanyakan bergerak di dalam *vinyl*, maka adegan III lebih banyak menggunakan ‘ruang’ di luar *vinyl*. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa garis besar dari adegan ini menggambarkan impian penata untuk hidup lebih ‘bebas’ di luar ‘ruang’ yang ‘sempit’. Sebuah kehidupan yang penuh akan kegemerlapan yang menjanjikan. Sebuah ‘ruang’ yang menawarkan hal-hal baru yang tidak menjemukan. Suasana tersebut diwakili oleh dua penari yang bergerak di luar *vinyl* tepat di *down stage*.

Ritme gerak yang ditata teratur dengan tempo cepat secara terus menerus diiringi musik yang ritmis menjadikan suasana yang berbeda dari dua adegan sebelumnya, dengan tetap mengolah pola gerak jatuh bangun, meliuk, dan pengembangan gerak torso mengkerut dan mengembang. Materi gerak yang disampaikanpun secara umum ditemui pada gerak-gerak *sexy dancer* yang lebih akrab di kalangan anak muda, sehingga kesan ‘gemerlap’ yang diinginkan diharapkan dapat tersampaikan.

Sebagai sebuah impian, seorang penari berada di dalam *vinyl* yang masih menjadi ‘ruang’ impian. ‘Ruang’ di luar *vinyl* adalah ‘ruang’ harapan. Seorang penari di dalam *vinyl* berada dalam posisi terlentang menyaksikan gerak dari dua penari lainnya, sebuah kondisi dimana penari tersebut menggambarkan memimpikan harapan. Bagian selanjutnya, penari yang berada di dalam *vinyl*

akhirnya memiliki kesempatan untuk keluar dari 'ruang' mimpinya, ikut hadir dengan kedua penari lainnya yang turut menggambarkan harapan dari sebuah impian. Gerak yang dilakukan adalah berlari dengan pola saling mengejar, merupakan gambaran sifat konsumtif masyarakat metropolitan. Melakukan gerak jatuh bangun sebagai bentuk heroik dari kehidupan metropolitan, gerak-gerak dengan tempo cepat menggambarkan dinamika kehidupan yang terus berlanjut di 'denyut' kehidupan kota. Membawa kebahagiaan bagi pemimpi harapan.

Kesenangan yang dirasakan dari sebuah harapan pada akhirnya menawarkan pilihan, untuk terus melanjutkan kehidupan dinamis tersebut atau sudah cukup, dan saatnya kembali pulang. Pilihan ini diaktualisasikan dengan posisi dua penari di *down stage* kanan. Keduanya seakan mengajak seorang penari yang berada di *right up stage* untuk mengikuti mereka, lalu dua penari *out stage* dan seorang penari kembali lagi ke dalam *vinyl* menggambarkan pilihan untuk kembali pulang.

5. Ending

Bagian ini memperjelas tema dari karya "DINGIN", sebuah pilihan untuk kembali pulang. Pilihan ini hadir saat pikiran menentukan jalan mana yang harus ditempuh ke depannya, sebuah jalan yang masih panjang bahkan lebih panjang dari jalan yang pernah dilewati sebelumnya. Pilihan mengikuti 'harapan' untuk terus melangkah di tempat yang dipandang 'gemerlap', diaktualisasikan dengan koreografi dua penari mengajak seorang penari untuk terus melanjutkan langkah menuju *down stage* sebelah kanan menuju *out stage* melewati *front curtain*, sebuah arah yang mengimajinasikan untuk terus mencari harapan di tempat yang jauh ke depannya. Atau kembali pulang ke 'rumah', sebuah 'ruang' yang menjabarkan tempat kenangan berlangsung, kenangan-kenangan yang 'menerangi' kehidupan.

Seperti kunang-kunang yang hadir di gulita malam, kenangan tersebut selalu memberi celah untuk terus membuat hidup ini menjadi lebih bermakna, untuk diri sendiri dan orang lain di sekitar. Jatuhnya pilihan untuk kembali pulang dikoreografikan dengan seorang penari yang tidak mengikuti langkah kedua penari lainnya. Justru ia kembali ke *vinyl* putih yang memunculkan multimedia

bergambarkan daun dan tampilan multimedia bagian awal yang diulang kembali sebagai penggambaran mengingat kembali tentang kampung halaman yang sebelumnya divisualisasikan oleh multimedia bagian awal. Multimedia ini memberikan sentuhan untuk mengingatkan tentang kota Liwa yang merupakan 'rumah'. Sebuah 'ruang' yang dirindukan, rindu akan segala yang pernah terjadi di dalamnya. Dari kerinduan itu kegemerlapan dan harapan bisa 'dibangun' sendiri.

III. PENUTUP

Karya "DINGIN" diciptakan berlandaskan rasa rindu terhadap kampung halaman, perasaan yang kemudian berkembang menjadi ide gagasan dalam karya ini dituangkan ke dalam ruang pertunjukan dengan tiga orang penari dan beberapa 'sisi-sisi' lain seperti; multimedia, musik iringan, dan setting panggung yang dikomposisikan menjadi satu kesatuan karya harmonis untuk mempersembahkan 'rasa' dari 'apa yang ingin disampaikan'.

Idealisme seniman patutnya menjadi identitas dari sebuah karya, namun mendengarkan untuk mengevaluasi dirasa penting untuk menjadikan sebuah karya sebagai tontonan yang dapat dinikmati, walau bagaimanapun pertunjukan tidak akan pernah lepas dari penonton. Karya ini sampai pada pementasannya jauh dari kata sempurna, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk dapat terus memperbaiki karya ini, tidak untuk menjadi sempurna namun lebih baik kedepannya. Harapan ini terus tumbuh agar karya "DINGIN" tidak hanya 'menyapa' panggung prosenium jurusan tari sebagai pilihan pementasan perdananya, namun akan ada lagi panggung yang akan 'disinggahinya' (itu harapan).

Melalui koreografi sederhana yang ditarikan tiga orang penari ini, penata merasa sangat tertantang untuk menghasilkan karya yang tidak menjemukan, mencoba untuk memadukan tampilan media dengan gerak secara minimalis dan berusaha untuk membuat ruang tersendiri yang dihadirkan melalui imajinasi

'ruang' dari interpretasi penata terhadap kota Liwa dan perjalanan 'dingin' dibalikinya. Teknik-teknik yang muncul sebagai gerak dasar dari pengolahan torso untuk menghasilkan kecepatan gerak yang intens dirasa menjadi 'aroma' yang khas dari karya ini, walaupun sempat menjadi belenggu terhadap kualitas karya, penata rasa 'aroma' tersebut melekat erat dengan identitas pemilik karya. Tentunya hal ini menjadi catatan agar dapat berkarya lebih baik kedepannya.

PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bagian HUMAS dan Protokol Kab. Lampung Barat. 2010. *Selayang Pandang Kabupaten Lampung Barat*. Lampung.

Borg, James. 2010. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh* dialih bahasakan oleh Abdul hamid. Yogyakarta: Think jogjakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ellfeldt, Lois. 1971. *A Primer For Choreographers*, Palo Talo: Mayfield Publishing Compay. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk – Tehnik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*, New Jersey: Princeton Book Company. Diterjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Liye, Tere. 2014. *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung; Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- _____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Smith, Jacquelin. 1976, *Dance composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black. Diterjemahkan oleh Ben Soeharto, 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI.